
STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN DALAM NOVEL SUPERNOVA 2: AKAR KARYA DEE LESTARI

Adhelia Putri Amanda¹, Alya Noor Syamsina², Indira Intan Pratiwi³

¹) Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²) Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

³) Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

adheliaputriamanda2021@student.unas.ac.id

alvanoorsyamsina2021@student.unas.ac.id

indriaintapратиwi2021@student.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam novel Supernova 2: akar karya Dee Lestari, peran teori strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann. Metode penelitian yang dipilih dalam penyusunan artikel ilmiah ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder berupa studi literatur pada artikel di jurnal, buku atau e-book. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi terhadap teks novel. Berdasarkan analisis novel Supernova 2: akar karya Dee Lestari dengan teori strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann, peneliti menemukan hasil analisis yang menguatkan bahwa ditemukan 16 data yang dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra yang mana fokus pada 4 Konsep Struktural Genetik Sosiologi Sastra menurut Goldmann. Konsep struktur genetik adalah; konsep fakta manusia, konsep subjek puisi, konsep pandangan dunia, dan konsep pemahaman-penjelasan. Untuk memperjelas hasil analisis, peneliti telah menyiapkan pembahasan untuk setiap hasil analisis.

Kata Kunci: analisis novel, nilai sastra sastra, strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann

ABSTRACT

This study aims to analyze social values in the novel Supernova 2: akar by Dee Lestari, the role of the theory of genetic structuralism according to Lucien Goldmann. The research method chosen in the preparation of this scientific article is a qualitative descriptive research method, with primary and secondary data sources in the form of literature studies on articles in journals, books or e-books. Data collection techniques were obtained through observation of the text of the novel. Based on the analysis of the novel Supernova 2: akar by Dee Lestari with the theory of genetic structuralism according to Lucien Goldmann, the researcher found results of the analysis that corroborated that found 16 data that had been analyzed using a study of sociology of literature which focused on 4 Structural Genetic Concepts of Sociology of Literature according to Goldmann. The genetic structural concept is; the concept of human facts, the concept of the subject of poetry, the concept of worldview, and the concept of understanding-explanations. To clarify the results of the analysis, the researcher has prepared a discussion for each analysis result.

Keywords: *novel analysis, literary value of literature, genetic structuralism according to Lucien Goldmann*

PENDAHULUAN

Karya sastra dikenal dalam dua jenis, yang terdiri dari karya sastra nonfiksi dan fiksi. Jenis karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra, sedangkan, jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Dalam karya sastra terdapat dua unsur penting, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada di dalam sebuah karya sastra yang bersifat membangun, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sebuah karya sastra yang bersifat mendukung. Dengan demikian, bahwa sebuah karya sastra tidak lepas dari suatu yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Ada beberapa faktor yang berhubungan erat dengan karya sastra, yakni lingkungan, latar belakang, sejarah, dan kehidupan sosial pengarang.

Karya sastra terutama karya sastra nonfiksi merupakan jenis karangan yang berisi sebuah dunia khayalan dari hasil daya imajinasi dan inspirasi manusia yang dihasilkan dari pengaruh kehidupan nyata dan lingkungan pengarangnya, yang dituangkan dalam sebuah tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan manfaat bagi pembacanya, dan diwujudkan dalam bentuk nyata yaitu berupa karya. Seorang pengarang, memiliki kebebasan dan hak untuk menuangkan ide, pemikiran, gagasan, serta pandangan dalam karya yang dihasilkan. Dan karya sastra yang dihasilkan baik secara kebetulan maupun secara tidak kebetulan, mencerminkan realitas yang terdapat pada ruang lingkup sekitar pengarang. Karya sastra yang dimaksud merupakan salah satu jenis karya sastra non fiksi berupa prosa, yakni novel.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra non fiksi berupa prosa, yang bentuk tulisannya tidak terikat oleh berbagai aturan, seperti diksi, rima, irama, dan lain sebagainya. Novel digambarkan sebagai rangkaian cerita kehidupan sehari-hari seorang tokoh yang menonjolkan perilaku dan watak, dalam bentuk karangan panjang yang dibuat oleh pengarang dengan mengandung persoalan konflik di dalamnya (Wahid dkk, 2021). Persoalan konflik yang umum diangkat menjadi sebuah tema diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta,

manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri (Najib 2009: 22). Dengan demikian, hubungan yang terjalin tersebut terus bergerak seiring berjalannya waktu, yang membuat munculnya permasalahan atau konflik yang baru dalam kehidupan dalam diri sendiri maupun bermasyarakat. Permasalahan atau konflik tersebut yang menjadi bahan selanjutnya untuk diungkapkan melalui perspektif sastra dalam novel *Supernova 2: Akar karya Dee Lestari*.

Novel *Supernova 2: Akar karya Dee Lestari* ini menceritakan seorang tokoh bernama Bodhi yang berani melakukan berbagai hal untuk menemukan jati dirinya yang sebenarnya, dengan melancong ke berbagai Negara yang ada di Asia Tenggara. Tokoh Bodhi yang terlahir sebagai yatim piatu, dan dibesarkan oleh guru yang bernama Zhang Ta Long atau biasa dipanggil dengan sebutan Guru Liong di Wihara Pit Yong Kiong, daerah Lawang, Jawa Timur. Perjalanan untuk mencari jati diri dimulai saat tokoh Bodhi berusia 18 tahun yang memutuskan untuk meninggalkan wihara dan pergi menyebrang dari Jawa Timur ke Sumatera, lebih tepatnya ke Belawan, Sumatera Utara. Hidup tanpa identitas dan tidak tahu asal muasal kelahiran dan tempat lahirnya, yang membuat tokoh Bodhi terus bertahan untuk hidup, sampai suatu ketika tokoh Bodhi harus memalsukan dokumen dan paspor untuk melanjutkan perjalanannya untuk pergi menyebrang ke Penang, Malaysia. Setelahnya sampai di Penang tokoh Bodhi diberikan arahan tentang perjalanan selanjutnya oleh para pelancong disana. Dan tokoh Bodhi bertemu dengan beberapa tokoh lainnya yang memberikan petunjuk dan arahan mengenai perjalanan selanjutnya untuk menemukan jati dirinya yang sebenarnya.

Novel *Supernova 2: Akar karya Dee Lestari* diterbitkan pertama kali pada tahun 2002. Sebagai pengarang Dee Lestari menceritakan dengan berbagai kondisi sosial yang terdapat di lingkungan sekitarnya dan memberikan pandangan mengenai permasalahan sosial dan politik yang terjadi pada saat itu. Pandangan terhadap masalah tersebut disampaikan melalui hubungan antar tokoh maupun hubungan tokoh utama dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena

itu, novel ini harus dianalisis secara menyeluruh dengan melihat kembali bahwa karya sastra tidak lepas dari latar belakang sosial masyarakat pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dengan demikian, pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann sebagai bahan analisis yang sesuai untuk menganalisis novel *Supernova 2: Akar* karya Dee Lestari tersebut.

Strukturalisme genetik merupakan salah satu teori sosiologi sastra. Menurut Goldmann strukturalisme genetik memandang karya sastra memiliki hubungan secara langsung dengan konsep struktur yang memiliki arti. Karya sastra harus atau cenderung koheren, dan berkaitan dengan usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup yang terdapat dalam kehidupan nyata mereka, yang tidak hanya dilihat dari objek material (teks) sastranya saja (Faruk, 2015: 76). Dengan demikian, karya sastra harus memiliki sebuah kepaduan dalam struktur yang berhubungan dengannya. Strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann memiliki konsep yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat asal dalam sebuah karya sastra tersebut dihasilkan. Konsep-konsep tersebut diantaranya; 1) konsep fakta kemanusiaan, 2) konsep subjek kolektif, 3) konsep pandangan dunia, dan 4) konsep pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian. Adapun peneliti terdahulu yang menggunakan teori strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann sebagai bahan analisis penelitiannya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurhasanah (2015) dengan judul **Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari**. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dan dialektis dengan sumber data dan objek material yang terdapat pada teks dalam novel *Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan struktur novel *Orang-orang Proyek* menggambarkan adanya beberapa hubungan oposisi, yaitu oposisi kultural, oposisi alamiah, oposisi sosial, dan oposisi manusia; struktur karya sastra mengekspresikan pandangan dunia yang idealis-humanis dan sosialis-religius; struktur sosial masyarakat Indonesia sedang mengidap penyakit korupsi pada saat

novel dilahirkan. Persamaan dalam penelitian ini adalah analisis dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dengan

tujuan yang ingin dikaji berupa tokoh dalam novel. Dan yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif analisis dan dialektis dalam penelitiannya.

Dan yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Febby Fitria Chairunisa, dkk (2022) dengan judul **Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko**. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data dan objek material yang terdapat pada teks dalam novel Rindu Yang Membawamu Pulang karya Ario Sasongko. Hasil dalam penelitian tersebut adalah terdapat fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia kondisi sosial dan politik yang terjadi sekitar tahun 1920-an dalam novel Rindu Yang Membawamu Pulang karya Ario Sasongko. Persamaan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia menurut Lucien Goldmann. Dan yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah mendeskripsikan permasalahan tidak mencantumkan konsep pemahaman-penjelasan menurut Lucien Goldmann.

Dari penjabaran yang telah disampaikan, penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra dengan menggunakan teori strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep struktur karya sastra yang memiliki hubungan secara langsung dengan pengarang. Konsep-konsep tersebut diantaranya;

1) konsep fakta kemanusiaan, 2) konsep subjek kolektif, 3) konsep pandangan dunia, dan 4) konsep pemahaman-penjelasan yang terdapat dalam novel Supernova 2: Akar karya Dee Lestari, dan tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep-konsep struktur karya sastra tersebut. Sumber data dan objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam novel Supernova 2: Akar karya Dee Lestari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif

kualitatif. Berdasarkan konsep penelitian yang mengacu pada analisis, maka maksud dari deskriptif pada penelitian ini yaitu pendeskripsian atas rumusan masalah dan tujuan yang berfokus untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sosiologi sastra pada novel Supernova 2: Akar karya Dee Lestari. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada 4 konsep Struktural Genetik Sosiologi Sastra menurut Goldmann, yaitu konsep fakta kemanusiaan, konsep subjek kolektif, konsep pandangan dunia, konsep pemahaman dan penjelasan. Penggunaan metode deskriptif meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan juga peristiwa. Adapun tujuan dari metode deskriptif yakni, menggambarkan secara faktual, akurat, dan sistematis tentang objek yang diteliti. Konsep analisis pada penelitian menggunakan kerangka teori yang terdapat dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann, yakni metode struktural genetik. Hubungan antara suatu kondisi historis dengan visi dunia menjadi pusat perhatian untuk Goldmann. Untuk kemudian, pengarang menganalisis visi pandangan dunia dan membandingkan dengan data dan analisis pada sosial masyarakat. Teori Goldmann membangun kategori yang erat kaitannya, sehingga dapat membentuk sesuatu yang dikatakan sebagai strukturalisme genetik. Menurut Goldmann dalam Junus (1988:16), karya sastra merupakan struktur, struktur tersebut bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus mengalami perubahan, proses strukturasi dan destrukturasi yang terdapat pada asal karya sastra yang bersangkutan. Hubungan genetik dalam pandangan dunia pengarang pada sebuah novel atau karya merupakan pandangan dunianya dalam suatu ruang tertentu pada masa tertentu, sehingga pada pendekatan ini sering dikenal dengan Strukturalisme Genetik. Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah teks novel Supernova 2: Akar karya Dee Lestari, dengan menggunakan teknik pengumpulan data membaca dan catat.

Tabel 1. Identitas Objek Penelitian

No	Identitas Karya	Keterangan
1	Judul	“Supernova : 2 Akar”
2	Pengarang	Dee Lestari
3	Tahun Terbitan	2012

Data sekunder dalam penelitian ini memanfaatkan referensi yang relevan dengan penelitian. Adapun data sekunder tersebut berupa buku telaah drama, buku metode penelitian sastra, dan artikel dalam jurnal yang berfungsi sebagai penelitian terdahulu untuk dilakukannya perbandingan hasil penelitian dengan rencana penelitian ini. Untuk mendapatkan pemahaman dan penarikan kesimpulan, data yang sudah terkumpul melalui hasil telaah perlu dianalisis dengan mereduksi data, dan memilih hal-hal yang pokok untuk dituangkan ke dalam kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis novel *Supernova 2: Akar* karya Dee Lestari dengan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, peneliti menemukan hasil analisis yang berkaitan dengan konsep sosiologi struktural genetik antara lain: (1) konsep fakta kemanusiaan; (2) konsep fakta kolektif; (3) konsep fakta pandangan dunia; (4) konsep pemahaman-penjelasan.

Supaya lebih detail dalam melakukan analisa, peneliti telah merangkai pembahasan untuk setiap hasil yang telah dianalisis.

Dilansir bahwa Strukturalisme genetik erat kaitannya dengan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra sendiri mempunyai arti bahwa ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat (Soerjono Soekanto, 1969:24). Sedangkan Goldmann berpendapat strukturalisme genetik adalah karya sastra yang memiliki kaidah kaitan erat satu dengan lainnya. Sehingga Strukturalisme genetik menurut Lucien Goldmann mempunyai konsep-konsep antara lain: (1) konsep fakta kemanusiaan, (2) konsep subjek kolektif, (3) konsep pandangan dunia, dan (4) konsep pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian.

Tabel. 2. Hasil Penelitian

Konsep Sosiologi Struktural Genetik Goldmann	Sumber Data
Konsep Fakta	Data (1) (Dee Lestari,

Kemanusiaan	Data (2) (Dee Lestari, 2012, hal.31) Data (3) (Dee Lestari, 2012, hal.39) Data (4) (Dee Lestari, 2012, hal.50) Data (5) (Dee Lestari, 2012, hal.140)
Konsep Subjek Kolektif	Data (1) (Dee Lestari, 2012, hal.27) Data (2) (Dee Lestari, 2012, hal.31) Data (3) (Dee Lestari, 2012, hal.39) Data (4) (Dee Lestari, 2012, hal.50) Data (5) (Dee Lestari, 2012, hal.140)
Konsep Pandangan Dunia	Data (9) (Dee Lestari, 2012, hal.55) Data (10) (Dee Lestari, 2012, hal.105) Data (11) (Dee Lestari, 2012, hal.131)
Konsep Pemahaman - Penjelasan	Data (12) (Dee Lestari, 2012, hal.38-39) Data (13) (Dee Lestari, 2012, hal.47-50) Data (14) (Dee Lestari, 2012, hal.51-52) Data (15) (Dee Lestari, 2012, hal.56-57) Data (16) (Dee Lestari, 2012, hal.92)

Konsep Fakta Kemanusiaan

Pembahasan mengenai konsep fakta kemanusiaan dibagi menjadi dua konsep, yaitu fakta kemanusiaan dan subjektif kolektif. Fakta kemanusiaan merupakan suatu ilmu pengetahuan berupa fisik maupun verbal dalam sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, dan lain sebagainya.

Data (1)

"Bong membangun punk scene yang tidak bisa dibilang kecil. Meski paling benci disebut ketua geng dan menganut prinsip rhizoma dalam membina jaringan, ia tetap dituakan dan dihormati seluruh scene di negeri ini karena dialah yang paling cerdas dan berwawasan. Banyak anak yang bergabung gara-gara ingin gotong royong

mabuk murah atau menyalurkan kekesalan mereka kepada anak-anak borjuis yang selalu berhasil menggaet cewek cantik. Mereka tegakkan rambut pakai lem Fox, lalu diwarnai seperti dinding TK, kemudian joget pogo seperti kawanan kanguru berahi, memakai jins nyaris setipis tisu yang tak pernah tersentuh air kecuali oleh keringat atau hujan. Mereka pikir itu satu bentuk perlawanan. Namun, Bong lain. Ia membaca. Ia tahu sejarah. Ia membuka mata terhadap dunia. Ia tahu ujung-pangkal luar-dalam kenapa ia memilih jalan hidup seperti itu. Ia punya pandangan X-Ray yang menembus permukaan.” (Dee Lestari, 2012, hal.27).

Pada kutipan ini dijelaskan dalam kalimat “Namun, Bong lain. Ia membaca. Ia tahu sejarah”. Berkenaan dengan pemahaman fakta kemanusiaan sudah jelas bahwa orang-orang yang kagum terhadap Bong bukan tanpa sebab, serta bukan karena ia dianggap sebagai seorang yang memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan yang lain. Akan tetapi, ia seorang yang cerdas dan berwawasan. Dan hal inilah yang membuat ia memberikan perspektif-perspektif terhadap dunia baik dari segi dalam maupun luar.

Data (2)

“Mendadak seorang dari jemaatnya tergelentang tidak kuat. Bong dengan telaten menggiringnya ke selokan, memijat-mijat tengkuk anak itu sampai termuntah-muntah, memberikannya teh pahit panas, lalu kembali berkhotbah.” (Dee Lestari, 2012, hal.31).

Pada data tersebut terdapat konsep fakta kemanusiaan, karena pada kalimat tersebut terlihat tokoh Bong membantu seorang jemaatnya yang tergelentang, lalu menggiring ke selokan, membantu memijat tengkuk jemaat itu, dan memberikan teh.

Data (3)

“Semasa bayi, aku disusui perempuan-perempuan kampung, lalu tiap hari diasuh sampai sore. Wihara yang membiayai. Ketika umurku tiga tahun, Guru Liong memutuskan untuk mengasuhku sendirian.” (Dee Lestari, 2012, hal.39).

Pada data tersebut terdapat konsep fakta kemanusiaan, karena sejak tokoh Bong ditemukan di halaman depan wihara, tokoh Bong disusui oleh perempuan-perempuan dikampung tersebut, dan diasuh

setiap hari. Kemudian ketika umur tiga tahun, tokoh Bong juga diasuh oleh Guru Liong seorang diri.

Data (4)

“Akhirnya, saya pergi ke arah selatan Belawan, ke Pasir Putih. Di sana, saya dapat kerja jadi petugas cleaning service di sebuah penginapan kecil. Mereka terkagum-kagum dengan kemampuan saya bersih-bersih. Cukup mempekerjakan satu orang untuk membersihkan dua puluh kamar tiap harinya. Dan, karena nggak punya rumah, saya diizinkan tidur di musala atau di tempat satpam,” tuturku. (Dee Lestari, 2012, hal.50).

Pada data tersebut terdapat konsep fakta kemanusiaan, pada kalimat “karena saya nggak punya rumah, saya diizinkan tidur di musala atau di tempat satpam” menunjukkan fakta kemanusiaan karena tokoh Bong diizinkan untuk tidur di musala atau di tempat satpam karena tidak mempunyai rumah.

Data (5)

“Pakai uang ini untuk ongkos naik samlor nanti,” lanjutnya, “dan, temukan kaum saya! Kamu pasti bisa tertolong. Makan yang banyak, ya? Perjalananmu jauh.” Georgy lalu memberi kode bagi Gloria, dan Gloria memesan satu mangkuk mi untukku.” (Dee Lestari, 2012, hal.140).

Pada data tersebut terdapat konsep fakta kemanusiaan, karena pada kutipan diatas, tokoh Georgy membantu tokoh Bodhi dengan memberi uang sebagai ongkos untuk naik samlor (sebuah kendaraan umum). Georgy juga mengingatkan Bodhi untuk makan yang banyak, dan memesan semangkuk mi untuk Bodhi.

Konsep Subjek Kolektif

Pemaparan konsep subjek kolektif fokus yang berkaitan dengan kelas sosial. Dilakukan dengan analisis jenis subjek kolektif yang merujuk kepada pengarang. Keberadaan analisis kelas memberikan pengarang untuk menunjukkan posisinya dalam memberikan tanggapan melalui realitas konflik. Dengan adanya korelasi antara subjek kolektif dengan teks lain, maka menjadi realitas sosial pengarang.

Data (6)

“Manusia makin nggak kayak manusia, Bod. Orang miskin ngerampok televisi, ngerampok HP—barang-barang yang mereka nggak butuhkan. Lo tahu kenapa? Karena itulah syarat untuk jadi manusia zaman sekarang ini. Itu juga yang dikejar-kejar orang kelas menengah biar naik pangkat jadi kelas atas. Dan, kemewahan itulah yang dipertahankan orang kelas atas. Kagak peduli kalau perlu sampai ngisap darah manusia lain. Kapitalisme itu kanibalisme.” (Dee Lestari, 2012, hal.33).

Pada kutipan ini dijelaskan bahwa terdapatnya kesenjangan sosial baik ditinjau dari faktor kemiskinan ataupun hedonisme yang mengakibatkan banyak orang berbondong-bondong mencari jalan tengah guna menemukan apa yang ia mau. Adanya kesenjangan-kesenjangan ini mengakibatkan perselisihan antar masyarakat, yang pada akhirnya merugikan diri sendiri.

Data (7)

“Kell tidak pernah membiayai hidup mereka, ia yang justru dibiayai. Kell tidak pernah ingin punya anak, mereka yang menuntut. Dan, setahun sekali Kell muncul di depan pintu, ia langsung digiring masuk, disekap untuk dijadikan pejantan. “Wah! Keren!” keempat anak di depanku berseru seraya menandak-nandak semangat. Hidup Kell memang khayalan termuluk setiap pria; cakap, digila-gilai, bebas menginjeksikan spermanya tanpa dimintai pertanggungjawaban.” (Dee Lestari, 2012, hal.61).

Pada kutipan ini dijelaskan bahwa kesenjangan subjek kolektif ditinjau dari segi perempuan yang menerima segala kebutuhan seorang lelaki bernama Kell. Adanya pemikiran seperti ini memberikan dampak negatif untuk kedepannya, sebab tanpa adanya pemikiran yang panjang perempuan dapat menjadi makanan sehari-hari laki-laki yang hanya mau menerima dirinya berdasarkan nafsu. Dan dengan begitu derajat seorang perempuan di muka umum di cap sebagai kaum yang rendah dan selalu diremehkan.

Data (8)

“Sehabis bayar visa, aku baru sadar sesuatu. Uang di kantongku habis. Tinggal sepuluh baht dan seribuan kip. Kubongkarlah ranselku, hanya untuk sadar

bahwa aku telah dikutuk. Kantong uangku tidak ada. Luck raib beserta seluruh isinya. Honor tatoku berbulan-bulan. Kali ini, aku teringat perkataan Sophoin tentang si Wajah Lucu yang membuntutiku dengan mata takjubnya. Bagaimana kesialan bisa menyamar dalam bentuk seimut itu, yang dengan sengaja atau tidak telah merampas satu-satunya barangimut yang kupunya? Aku terduduk lunglai di lantai. Betapa luar biasa bodohnya si Bodhi ini. Buat apa bisa lihat hantu, tetapi menjaga barang sekecil itu saja tidak bisa?” (Dee Lestari, 2012, hal.126).

Pada kutipan ini dijelaskan bahwa kata 'dikutuk' dan 'kesialan' dimaksudkan ketika berpergian ke suatu tempat tidak lupa bahwa bahaya tidak mengenal waktu, oleh karena harus tetap memiliki kewaspadaan.

Konsep Pandangan Dunia

Pemaparan konsep pandangan dunia memiliki fungsi dan memberikan petunjuk melalui sebuah kecenderungan kolektivitas tertentu. Dengan adanya pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilai yang terkandung, sehingga memiliki dampak bagi masyarakat yang sedang menikmati karya sastra tersebut. Konsep pandangan dunia memiliki arti bahwa strukturalisme genetik dinyatakan sebagai penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia yang diekspresikan. Ditinjau melalui gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan anggota kelompok sosial satu dengan lainnya.

Data (9)

“Ompung melemparkan jas kuning berbahan licin yang sudah apak kecokelatan untuk kupakai. Ada bantalan di kedua bahu. Kancing sebiji di bawah perut yang sudah longgar itu berwarna emas, genit, dan besar. Ini pakaian perempuan. Sepintas kulihat Pak Sembiring tergap menahan senyum.” (Dee Lestari, 2012, hal.55).

Pada kutipan ini dijelaskan bahwa seorang tokoh tidak mengetahui bahwa dirinya didandani seperti seorang perempuan. Konsep pandangan dunia disini dititikberatkan kita tidak mengetahui apa yang berada di benak setiap manusia, terlebih orang itu baru kenal. Jika sang tokoh mengetahui lebih awal apakah ia akan tetap melakukan hal tersebut? Jawabannya kemungkinan iya. Mengapa? Karena sang

tokoh dikejar-kejar waktu untuk tujuan berikutnya.

Data (10)

“Aku mengangguk agak malu, gengsi dengan pertanyaanku sendiri. Konsep Tuhan selalu membingungkan bagiku. Namun, dalam konteks pertanyaanku, tidak kutemukan padanan kata lain yang lebih sesuai.” (Dee Lestari, 2012, hal.105).

Pada kutipan ini dijelaskan konsep Tuhan menurut pandangan setiap orang jelas berbeda. Tidak bisa kita mendoktrin agama manapun untuk mau mengikuti apa yang ia anut. Karena pandangan dunia mengajarkan gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan anggota kelompok sosial satu dengan lainnya.

Data (11)

“Aku membayangkan Keo, yang pasti ingin memasukkanku ke rumah sakit jiwa karena penyakit kecanduan menyeberang. Baru saja keluar dari mulut Laos, langsung menyeberang ke Thailand, kini aku bakal keluar lagi dari mulutnya yang paling utara.” (Dee Lestari, 2012, hal.131).

Pada kutipan ini dijelaskan bahwa sang tokoh gemar sekali akan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Adanya hal seperti ini membuat kina si 'pengelana' mengenal lebih jauh arti hidup sesungguhnya. Bagaimana keadaan kita ketika berada di luar jangkauan lingkungan baru.

Konsep Pemahaman-Penjelasan

Pemahaman dan penjelasan Dee Lestari sebagai pengarang dapat diketahui melalui permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama bernama Bodhi. Tokoh Bodhi yang digambarkan oleh Dee Lestari merupakan seorang laki-laki berkehidupan bebas yang tidak terikat oleh aturan tradisi tertentu yang terjadi pada Indonesia saat itu. Sosok laki-laki yang menikmati hidup tanpa memikirkan masalah-masalah yang sedang terjadi sekitarnya. Sosok laki-laki pada umumnya yang menikmati kehidupan yang rela bepergian ke beberapa negara di Asia Tenggara untuk mencari jati diri yang sebenarnya. Akan tetapi, tokoh Bodhi ini digambarkan oleh Dee Lestari sebagai tokoh yang lahir dengan segala keterbatasan, dari ditemukan pertama kali saat bayi di bawah pohon asam oleh biksu bernama Zhang Ta

Long didekat Wihara Pit Yong Kiong. Tidak memiliki identitas yang pasti, seperti saat bepergian ke beberapa negara di Asia Tenggara harus memalsukan dokumen dan paspor. Sampai hidup harus berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain karena kendala keuangan. Namun, tokoh Bodhi ini tetap senang menjalani kehidupan tersebut dan mengenal dunia lebih luas, karena perjalanan ke beberapa negara tersebut yang membuatnya menemukan banyak hal baru yang belum pernah ia temui sebelumnya. Dan ia bisa melihat orang-orang yang ia temui saat berada disana, memiliki karakteristik yang berbeda dan unik yang belum ia temui di negara asalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tokoh Bodhi merupakan tokoh yang memiliki sifat yang kuat dan berani dalam mengambil sebuah keputusan dalam masalah yang sedang ia hadapi. Meninggalkan Wihara yang sudah dianggap rumah sendiri bagi ia di umur 18 tahun, dan menjalani kehidupan dengan berkeliling ke beberapa negara di Asia Tenggara demi menemukan jati diri yang sebenarnya.

Data (12)

Delapan belas tahun. Aku belajar hampir segalanya di Wihara Pit Yong Kiong, daerah Lawang, 60-an kilometre dari Surabaya ke arah selatan. Mulai dari belajar merangkak, bicara, sampai pipis sendiri. Aku hafal ratusan mantra bahasa Mandarin termasuk dialek Hok Kian dan Kanton juga bahasa Pali. Tidak pernah kuanggap itu unik. Wihara memang hidupku. Tak ada pilihan lain.

“Guru, orangtua, keluarga, sekaligus sahabat saya, ada di sosok satu orang bernama Zang Ta Long. Biasa dipanggil dengan sebutan Guru Liong. Pada tahun ‘47, Guru Liong emigrasi dari Changchun kota di China sebelah utara yang sudah dekat ke perbatasan Mongolia ke Indonesia yang serbahangat, dan mulai mengabdikan di wihara sejak tahun ‘67. Dia... [aku harus menarik napas panjang]... orang hebat. Ditakdirkan untuk memelihara wihara seperti ibu membesarkan anak. Seperti itu juga dia memelihara saya.”

Guru Liong menemukanku di halaman depan wihara, terbungkus sarung, dalam kotak kardus rokok bekas yang diletakkan di bawah pohon. Subuh-Subuh. Dua puluh tiga

tahun yang lalu. Waktu itu aku menangis keras sekali, dibarengi angin ribut yang membuat setiap lembar daun berisik. Kata Guru Liong, alam seperti ikut memerintahkannya untuk datang ke pohon itu. Aku kemudian dinamai Bodhi, walaupun bukan ditemukan di bawah pohon bodhi, melainkan pohon asam. Cuma mungkin agak aneh kalau bayi diberi nama Asam.” (Dee Lestari, 2012 38-39).

Data (13)

“Umur saya baru delapan belas tahun, tapi rasanya sudah hidup berabad-abad. Pada titik itulah saya memutuskan untuk keluar dari wihara. Menikmati saja neraka ini. Terbakar hangus, jangan nanggung. Lalu saya datang menghadap Guru Liong, mencium tangannya, dan bilang, saya capek...”

“...Sampai di mana tadi? Oh, ya. Ehm,” aku lalu menenggak seteguk air putih, “di luar dugaan, ternyata Guru Liong merestui kepergian saya. Dan, bukan cuma itu, dia malah sudah menyiapkan semuanya. Menyusupkan saya ke rombongan pandit yang akan pergi ke Medan, membelikan tiket, memberi uang saya nggak pernah tahu dia punya uang dan saya diharapkan nggak balik lagi.” (Dee Lestari, 2012, hal.47-50).

Data (14)

“Setelah cerita ke beberapa orang, aku baru tahu yang dimaksud “menyeberang” ternyata tidak semudah bergerak dari titik A ke titik B. Aku butuh paspor = mission impossible, untuk manusia tak berdokumen, baik akta lahir, kartu keluarga, bahkan sekadar KTP.

Tiga hari sebelum tiket Azmil hangus, Pak Sembiring, satpam paling tua di penginapan, mendatangi malam malam. Ia ingin mengajakku ke suatu tempat di Belawan yang katanya sangat, sangat rahasia. Penasaran, kuyakan saja.

Aku diajak ke satu rumah, kira-kira setengah kilometre dari pelabuhan, masuk gang-gang kecil, dekat pembuangan ikan busuk. Bau minta ampun. Di rumah itu ada seorang bapak aneh. Umurnya kira-kira sebaya Pak Sembiring, tetapi badannya mini, macam anak kecil. Kurus kering, bahunya melengkung ke dalam seperti tapal kuda, suaranya mirip burung gagak. Namanya pun aneh. Ompung Berlin.

Sembari mengisap cangklong, orang tua itu menodong tanpa basa-basi, “Dua juta.” Aku tak langsung mengerti apa maksudnya. Barulah Pak Sembiring menjelaskan bahwa Ompung Berlin bisa mengusahakan paspor untuk orang-orang tidak tercatat seperti aku. Bahkan, ia sudah mengerjakan kasus-kasus yang lebih berat: penjahat, penyelundup, buron politik.” (Dee Lestari, 2012, hal.51-52).

Data (15)

“Guru Liong pernah berkata, dalam ketidaktahuan kita justru dapat bimbingan. Dan, itu benar. Tidak pernah kukira, tiga hari setelah pertemuan pertamaku dengan kakek sakti yang seram-seram imut itu, aku bisa naik kapal laut ke Penang. Lima jam di laut, plus dua jam mengantre meja imigrasi di dalam kapal. Berbekal paspor made in Ompung Berlin yang berhasil lolos mulus. Ketidaksengajaan demi ketidaksengajaan menggiringku dari satu tempat ke tempat lain. Dan, salah naik bus ke Butterworth akhirnya mempertemukanku dengan Tristan Sanders, backpacker gondrong asal Australia yang sedang berkeliling Asia Tenggara. Aku dibawa ke komunitasnya. Sesama backpacker yang berkumpul di Butterworth untuk ramai-ramai pergi ke Thailand lewat darat. Di antara mereka ada yang sudah back•packing di Asia selama lima-sepuluh tahun, bahkan lebih. Ada yang mulai jalan sejak umur 14 tahun tanpa berhenti.

Kalau bicara soal musabab dan motivasi, jelas macammacam. Dorothy, yang keluar rumah sejak umur 14 tahun itu, alasannya ribut dengan orangtua. Ia angkat kaki dari Greenwich dan tak pernah pulang lagi. Bahasa Melayu-nya lancar bak berondongan peluru senapan otomatis, begitu pula bahasa Thai-nya. Mikey dan geng surfer-nya senang menaklukkan ombak, seolah ombak laut itu binatang buruan macam singa laut, yang bisa dikemplangi papan besar agar jadi hewan domestik. Tristan sendiri muak dengan dunia barat. Ia bosan kemapanan di negaranya, kehambaran tradisi, serta infrastruktur yang serbalancar-mulus. Baginya, melihat manusia jadi kuda bagi manusia lain, dan manusia mengucap doa sebelum naik kendaraan umum itu eksotis dan inspiratif.” (Dee Lestari, 2012, hal.56-57).

Pada kutipan di atas, Dee Lestari sebagai pengarang menggambarkan bahwa kondisi kehidupan manusia tidak selamanya berjalan normal bagaimana semestinya. Ada beberapa orang yang kehidupannya tidak harmonis, sejak lahir telah dibuang, ditelantarkan, dan tidak dianggap ada oleh orang tua yang tidak bertanggung jawab. Pada akhirnya, mereka tidak memiliki identitas yang jelas, siapa, kapan, dan dimana mereka berada. Dan minimnya ilmu pengetahuan yang mereka dapat, yang menyebabkan mereka membenarkan segala cara untuk melakukan suatu hal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti itu, mereka untuk terus menjalankan kehidupan dengan caranya masing-masing. Semua itu tertuang dalam tokoh Bodhi yang digambarkan oleh Dee Lestari sebagai yatim piatu sejak kecil, dibuang oleh kedua orang tuanya di bawah pohon dekat Wihara, dan diasuh oleh biksu dan masyarakat sekitar Wihara tersebut. Hidup tidak memiliki identitas yang jelas, dan melakukan berbagai cara walaupun salah sekalipun untuk terus menjalani kehidupannya.

Semua alur kehidupan itu seperti 'Akar' dari suatu tumbuhan. Akar akan selalu memanjang menembus tanah untuk menyerap mineral dan air dari dalam tanah, untuk terus tumbuh dan berkembang, hingga tumbuhan itu mati. Sesuai dengan salah satu judul karya sastradari pengarang Dee Lestari yakni 'Akar'.

Data (16)

"Aku menggambarinya jalinan akar, terpilih halus, merambat naik, menjadi daun dengan batang yang saling membelit, tetapi tak saling melanggar. Aku mengambil tahlilatnya sebagai inti bunga yang akan kulingkari. Garisku tidak terputus dari akar sampai pucuk. Kell akan menamakan ini Tree of Life. Star mengingatkanku pada tumbuhan. Akar mereka menghunjam ke alam bawah tanah dan cabang mereka berlomba menggapai langit. Surga. Setiap pucuk daun akan kuisi hitam, di pangkal cabang utama dan di ujung akar paling bawah akan kubuat gradasi." (Dee Lestari, 2012, hal.92).

Pada kutipan ini dijelaskan 'Akar' menjadi kiasan dalam sebuah kondisi dimana setiap perjalanan manusia dalam menempuh suatu hal bukanlah hal yang mudah. Banyak rintangan- rintangan yang perlu dilewati. Akan

tetapi, setiap titik kecil yang dijalankan akan menjadi garis yang tak terhingga. Ini direpresentasikan melalui kiasan tumbuhan *Tree of Life*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data penelitian dari novel *Supernova 2: Akar* karya Dee Lestari, ditemukan 16 data yang telah dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra yang berfokus pada 4 konsep Struktural Genetik Sosiologi Sastra menurut Goldmann. Konsep struktural genetik tersebut yaitu; konsep fakta kemanusiaan, konsep subjek kolektif, konsep pandangan dunia, dan konsep pemahaman-penjelasan. Konsep fakta kemanusiaan ditemukan 5 data atau kutipan yang dianalisis, dan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat fakta kemanusiaan seperti aksi tolong menolong, dan kesadaran membantu sesama manusia. Konsep subjek kolektif ditemukan 3 data atau kutipan yang dianalisis, dan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat konsep subjek kolektif seperti kesenjangan sosial yang ditinjau baik dari faktor kemiskinan ataupun hedonisme. Konsep pandangan dunia ditemukan 3 data atau kutipan yang dianalisis, dan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat konsep pandangan dunia seperti bagaimana keadaan kita ketika berada di luar jangkauan lingkungan baru. Konsep pemahaman-penjelasan ditemukan 5 data atau kutipan yang dianalisis, dan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat konsep pemahaman-penjelasan seperti kondisi kehidupan manusia yang tidak selamanya berjalan normal bagaimana semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunisa, Febby Fitria, dkk. (2022). *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya, 6 (2), 416-425.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. (1988). *Resepsi Sastra: sebuah*

- pengantar*. Jakarta: Gramedia. Lestari, Dewi. (2012). *Supernova 2: Akar*. Yogyakarta: Bentang.
- Najid, Moh. (2009). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurhasanah, D. (2015). *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. *humaniora*, 6 (1), 135-146.
- Rismayanti, N. W., Martha, N., dan Sudiana, N. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9 (1), 7-14.
- Sigalingging, Hendra (2020). *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Bulan Lebam di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang*. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14 (1), 30-46.
- Soekanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Wahid, M. A. N., Sutejo, S., dan Suprayitno, E. (2021). *Nilai Moral dalam Novel Kawi Matindi Negeri Anjing Karya Arafat Nur*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8 (2), 92-94